



Analisis Keterampilan Membaca Anak Disabilitas dan Strategi Pembelajaran di SLB ACD Pertiwi

Rani Jayanti*, Amilatus Sholikah

Universitas Islam Majapahit

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpbsi.v2i2.2850>

*Correspondence: Rani Jayanti

Email: ranijayanti@unim.ac.id

Received: 28-05-2026

Accepted: 09-06-2026

Published: 16-07-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan membaca anak disabilitas serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa di SLB ACD Pertiwi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas tujuh siswa kelas IV yang meliputi tiga siswa tunagrahita, dua siswa tunarungu, dan dua siswa autisme, serta seorang guru kelas sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai keterampilan membaca dasar, meliputi kemampuan mengenal huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, mengeja kata, dan membaca kalimat sederhana. Namun, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dan mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran. Guru menerapkan strategi pembelajaran adaptif melalui metode bermain serta penggunaan media visual berupa gambar dan huruf berwarna yang terbukti meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan

keterampilan membaca anak disabilitas memerlukan strategi pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan berpusat pada karakteristik individual peserta didik agar kemampuan literasi berkembang secara bertahap dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi bagi pengembangan praktik pembelajaran membaca yang lebih efektif dalam pendidikan khusus.

Kata Kunci: Keterampilan Membaca; Anak Disabilitas; Strategi Pembelajaran; Pendidikan Khusus.

Abstract: This study aims to analyze the reading skills of children with disabilities and identify the instructional strategies implemented by teachers to support students' reading development at SLB ACD Pertiwi. The study employed a qualitative approach using a descriptive method. The research participants consisted of seven fourth-grade students, including three students with intellectual disabilities, two students with hearing impairments, and two students with autism spectrum disorder, as well as one classroom teacher who served as the key informant. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. To ensure the trustworthiness of the findings, source and methodological triangulation were applied. The findings revealed that most students had developed fundamental reading skills, including letter recognition, letter-sound correspondence, word decoding, and reading simple sentences. However, they continued to experience difficulties in reading comprehension and maintaining attention throughout the learning process. Teachers implemented adaptive instructional strategies through play-based learning and the use of visual learning media, such as pictures and colored letters, which effectively enhanced students' attention, motivation, and engagement during reading activities. The study concludes that the development of reading skills among children with disabilities requires creative, adaptive, and learner-centered instructional strategies that accommodate individual characteristics to promote gradual and sustainable literacy development. These findings provide practical implications for designing more effective reading instruction practices within special education settings.

Keywords: Reading Skills; Children with Disabilities; Learning Strategies;

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengembangan kemampuan individu, termasuk bagi anak penyandang disabilitas. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik perkembangannya. Pendidikan bagi anak disabilitas tidak

hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, kemandirian, serta keterampilan adaptif yang mendukung kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan khusus, proses pembelajaran diarahkan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik melalui layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan, kemampuan, dan kebutuhan individual masing-masing anak ([Hallahan, Kauffman, and Pullen 2021](#)).

Salah satu kemampuan dasar yang memiliki peranan penting dalam perkembangan akademik dan kemandirian anak adalah keterampilan membaca. Kemampuan membaca menjadi fondasi utama bagi seseorang untuk memperoleh informasi, memahami lingkungan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta meningkatkan kemampuan komunikasi. Bagi anak penyandang disabilitas, keterampilan membaca memiliki fungsi yang lebih luas karena dapat membantu mereka menjalankan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri, seperti memahami simbol, membaca petunjuk sederhana, serta mengenali informasi tertulis di lingkungan sekitar ([Rahim 2022](#)). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan membaca menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran di sekolah luar biasa.

Secara teoritis, membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan kognitif, linguistik, persepsi visual, memori, dan pemahaman terhadap simbol tertulis. Membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan menyusun huruf menjadi kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami pesan atau informasi yang terdapat dalam suatu bacaan. [Tarigan \(2017\)](#) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Dengan demikian, keberhasilan membaca tidak hanya ditentukan oleh kemampuan melafalkan tulisan, tetapi juga kemampuan memahami makna yang terkandung dalam bacaan.

Kemampuan membaca berkembang melalui beberapa tahapan, mulai dari mengenali simbol huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, mengeja kata, membaca kalimat sederhana, hingga memahami isi bacaan. Setiap tahapan tersebut membutuhkan perkembangan kemampuan bahasa, memori, perhatian, serta kemampuan berpikir yang berlangsung secara bertahap. [O'Connor dan Vadasy, \(2019\)](#) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan membaca membutuhkan proses pembelajaran yang sistematis, eksplisit, dan berkelanjutan karena setiap kemampuan dasar membaca menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan membaca berikutnya.

Pada anak dengan perkembangan normal, kemampuan membaca umumnya berkembang sesuai dengan usia, pengalaman belajar, dan kematangan kognitif. Namun, pada anak penyandang disabilitas, perkembangan keterampilan membaca dapat mengalami hambatan akibat adanya perbedaan dalam aspek kognitif, bahasa, komunikasi, persepsi, maupun kemampuan mempertahankan perhatian. Hambatan tersebut menyebabkan anak disabilitas membutuhkan waktu lebih panjang serta strategi pembelajaran yang lebih spesifik dibandingkan anak pada umumnya ([Efendi 2018](#)). Meskipun demikian, hambatan tersebut bukan berarti anak disabilitas tidak mampu mengembangkan kemampuan membaca, melainkan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing individu.

Dalam perspektif pendidikan khusus, pembelajaran bagi anak disabilitas menerapkan prinsip individualisasi, yaitu pemberian layanan pendidikan berdasarkan kemampuan, hambatan, kebutuhan, serta potensi setiap peserta didik. Pendidikan khusus tidak hanya berfokus pada keterbatasan anak, tetapi juga pada upaya mengembangkan kemampuan yang masih dapat ditingkatkan melalui dukungan yang tepat. [Browder et al. \(2020\)](#) menjelaskan bahwa pendidikan khusus membutuhkan adaptasi pembelajaran

melalui modifikasi metode, media, lingkungan belajar, serta strategi komunikasi agar peserta didik dengan hambatan tertentu mampu mencapai perkembangan yang optimal.

[Heward \(2021\)](#) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan identifikasi terhadap kebutuhan peserta didik dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Guru pendidikan khusus memiliki peran penting dalam melakukan penyesuaian materi, memberikan instruksi secara bertahap, serta menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan anak. Oleh karena itu, pembelajaran membaca bagi anak disabilitas tidak dapat menggunakan pendekatan yang seragam, tetapi membutuhkan strategi yang fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.

[Westwood \(2023\)](#) menambahkan bahwa pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus perlu menerapkan prinsip pembelajaran individual dan inklusif, yaitu memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Dalam pembelajaran membaca, pendekatan tersebut menjadi penting karena perkembangan kemampuan literasi anak disabilitas tidak berlangsung secara sama. Setiap anak memiliki pola perkembangan yang dipengaruhi oleh jenis hambatan, pengalaman belajar, serta dukungan lingkungan pendidikan.

Anak penyandang disabilitas memiliki karakteristik hambatan yang beragam sehingga menghasilkan pola perkembangan membaca yang berbeda. Salah satu kelompok anak disabilitas yang mengalami hambatan dalam pembelajaran membaca adalah anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptif yang berdampak terhadap kemampuan memahami konsep akademik. Dalam pembelajaran membaca, anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam mengingat bentuk huruf, menghubungkan simbol dengan bunyi, memahami hubungan antara kata dan makna, serta mempertahankan informasi yang telah dipelajari ([Sari and Nurhastuti 2023](#)).

[Alnahdi \(2023\)](#) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan membaca pada anak dengan hambatan intelektual membutuhkan pembelajaran yang sistematis, bertahap, dan disesuaikan dengan kemampuan individu. Anak tunagrahita membutuhkan pengulangan yang lebih banyak agar mampu memahami hubungan antara simbol huruf, bunyi, dan kata. [Browder et al. \(2020\)](#) menyatakan bahwa pembelajaran membaca bagi siswa dengan hambatan intelektual akan lebih efektif apabila menggunakan strategi berbasis keterampilan dasar membaca melalui instruksi langsung, latihan berulang, serta penggunaan media konkret.

Selain itu, [Zijlstra and Vlaskamp \(2023\)](#) menjelaskan bahwa pengembangan literasi pada anak dengan hambatan intelektual perlu diarahkan pada kemampuan membaca fungsional yang dapat mendukung kehidupan sehari-hari. Pembelajaran membaca tidak hanya bertujuan agar anak mampu membaca teks, tetapi juga agar anak mampu memahami informasi sederhana yang berguna dalam aktivitas sehari-hari.

Selain anak tunagrahita, anak dengan hambatan pendengaran atau tunarungu juga memiliki karakteristik perkembangan yang dapat memengaruhi kemampuan membaca. Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam menerima informasi melalui indera pendengaran sehingga berdampak terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi. Meskipun secara intelektual anak tunarungu memiliki kemampuan yang beragam dan tidak selalu mengalami hambatan kognitif, keterbatasan akses terhadap bahasa sejak awal perkembangan dapat memengaruhi kemampuan memahami kosakata, struktur kalimat, dan makna bacaan.

Kemampuan membaca pada anak tunarungu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol tulisan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan

bahasa. Pemahaman bacaan membutuhkan kemampuan untuk menghubungkan kata tertulis dengan konsep atau informasi tertentu. Ketika perkembangan bahasa mengalami hambatan akibat keterbatasan pendengaran, anak tunarungu dapat mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan meskipun telah mampu membaca kata secara mekanis.

[Luckner and Handley \(2024\)](#) menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam pembelajaran membaca bagi siswa tunarungu adalah keterbatasan kemampuan bahasa yang berpengaruh terhadap pemahaman bacaan. Anak tunarungu sering kali mampu mengenali huruf dan membaca kata sederhana, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antar kata maupun makna keseluruhan suatu kalimat. Oleh karena itu, pembelajaran membaca bagi anak tunarungu perlu disertai dengan pengembangan kosakata dan pemahaman bahasa secara bertahap.

[Smith and Tyler \(2021\)](#) menjelaskan bahwa pendekatan visual menjadi salah satu strategi penting dalam pembelajaran anak tunarungu karena informasi yang diterima melalui penglihatan menjadi sumber utama dalam proses belajar. Penggunaan media visual seperti gambar, simbol, ilustrasi, kartu kata, dan tulisan berwarna dapat membantu siswa tunarungu menghubungkan bahasa tulis dengan objek atau konsep tertentu. Pendekatan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga proses memahami bacaan menjadi lebih mudah.

Selain tunagrahita dan tunarungu, anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) juga memiliki karakteristik yang berbeda dalam perkembangan kemampuan membaca. Anak autisme memiliki variasi kemampuan yang sangat luas, sehingga beberapa anak dapat menunjukkan kemampuan membaca yang baik pada aspek tertentu, sementara sebagian lainnya mengalami hambatan dalam memahami makna bacaan, mempertahankan perhatian, atau mengikuti instruksi pembelajaran ([Desiningrum 2020](#)).

Dalam proses membaca, anak autisme tidak hanya membutuhkan kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga membutuhkan kemampuan bahasa reseptif, pemahaman konteks, serta kemampuan mengolah informasi secara fleksibel. Hambatan komunikasi dan interaksi sosial dapat memengaruhi kemampuan anak dalam memahami pesan yang terdapat dalam bacaan. [Ganz and Flores \(2024\)](#) menjelaskan bahwa perkembangan literasi pada anak autisme memiliki hubungan erat dengan kemampuan komunikasi, sehingga strategi pembelajaran membaca perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan bahasa dan kebutuhan individual setiap anak.

Selain aspek komunikasi, kemampuan mempertahankan perhatian menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan membaca anak autisme. Beberapa anak autisme mengalami kesulitan untuk fokus dalam waktu yang lama, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara monoton. Kondisi tersebut menyebabkan anak mudah terdistraksi dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. [Pennington and Carpenter \(2022\)](#) menjelaskan bahwa pembelajaran literasi bagi anak autisme perlu menggunakan pendekatan yang terstruktur, instruksi yang jelas, serta strategi yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik.

[Wong et al. \(2025\)](#) menyatakan bahwa penggunaan praktik pembelajaran berbasis bukti (*evidence-based practices*) menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan akademik anak autisme. Strategi seperti dukungan visual, pengaturan lingkungan belajar, pemberian penguatan positif, serta penyajian materi secara bertahap dapat membantu anak autisme memahami informasi dengan lebih baik. Dalam pembelajaran membaca, penggunaan media visual dapat membantu anak menghubungkan informasi tertulis dengan konsep yang lebih konkret.

Berdasarkan karakteristik ketiga kelompok disabilitas tersebut, dapat diketahui bahwa pola perkembangan membaca anak tunagrahita, tunarungu, dan autisme

dipengaruhi oleh aspek hambatan yang berbeda. Anak tunagrahita lebih banyak mengalami hambatan dalam aspek kognitif dan pengolahan informasi, anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa akibat keterbatasan pendengaran, sedangkan anak autisme lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, fleksibilitas berpikir, dan perhatian ([Bouck and Long 2021](#)). Oleh karena itu, pembelajaran membaca bagi anak disabilitas membutuhkan strategi yang adaptif dan tidak dapat dilakukan menggunakan metode yang sama untuk seluruh peserta didik.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam mendukung perkembangan keterampilan membaca anak disabilitas adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Media pembelajaran memiliki peranan penting karena dapat membantu mengubah konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. [Arsyad \(2021\)](#) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas penyampaian informasi, meningkatkan perhatian peserta didik, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Pada anak disabilitas, penggunaan media visual seperti gambar, simbol, kartu huruf, dan warna menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena sebagian besar peserta didik membutuhkan rangsangan visual dalam memahami informasi. Media visual membantu siswa menghubungkan simbol tulisan dengan objek atau konsep tertentu sehingga proses pembelajaran membaca menjadi lebih mudah. [Alqahtani \(2024\)](#) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis visual mampu meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus karena informasi disajikan melalui bentuk yang lebih mudah diterima dan diproses oleh peserta didik.

Selain penggunaan media, metode pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam perkembangan kemampuan membaca anak disabilitas. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam pendidikan khusus adalah pembelajaran berbasis aktivitas bermain. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam suasana yang menyenangkan. Aktivitas bermain dapat membantu meningkatkan motivasi, mengurangi tekanan belajar, serta membuat anak lebih aktif mengikuti proses pembelajaran ([Carter and Hughes 2022](#)).

[Mulyasa \(2022\)](#) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam proses belajar. Pada anak disabilitas, pendekatan bermain dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga anak lebih mudah menerima stimulasi yang diberikan oleh guru.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi anak berkebutuhan khusus. Penelitian [Sukmadinata \(2024\)](#) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pada anak hambatan intelektual membutuhkan pendekatan bertahap dengan latihan berulang agar kemampuan membaca dasar dapat berkembang. [Fuchs, Fuchs, and Malone \(2023\)](#) juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis keterampilan membaca dasar dapat membantu siswa dengan hambatan intelektual mengembangkan kemampuan literasi fungsional.

Penelitian [Geary \(2022\)](#) menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca siswa tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa dan penggunaan strategi pembelajaran yang mendukung pemahaman visual. Sementara itu, penelitian Pennington and [Carpenter \(2022\)](#) serta [Wong et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa pembelajaran yang terstruktur dan penggunaan dukungan visual dapat membantu meningkatkan keterlibatan anak autisme dalam kegiatan akademik.

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran membaca anak berkebutuhan khusus telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada satu jenis hambatan tertentu, seperti tunagrahita, tunarungu, atau autisme secara terpisah. Kajian yang menggambarkan kemampuan membaca beberapa jenis disabilitas dalam satu lingkungan kelas dengan karakteristik hambatan yang berbeda masih relatif terbatas. Padahal, kondisi pembelajaran di sekolah luar biasa sering melibatkan peserta didik dengan berbagai jenis hambatan sehingga guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan di SLB ACD Pertiwi untuk menganalisis keterampilan membaca anak disabilitas serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV yang berjumlah tujuh orang peserta didik, terdiri atas tiga anak tunagrahita, dua anak tunarungu, dan dua anak autisme.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, siswa telah memiliki kemampuan membaca dasar sesuai dengan karakteristik hambatan masing-masing. Sebagian besar siswa telah mampu mengenal huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta melakukan kegiatan mengeja kata sederhana meskipun dengan kecepatan yang masih terbatas. Namun, kemampuan memahami makna kalimat dan mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran masih menjadi hambatan utama yang ditemukan.

Dalam proses pembelajaran, guru di SLB ACD Pertiwi menerapkan strategi pembelajaran berbasis permainan dengan memanfaatkan media visual berupa gambar dan huruf berwarna. Strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan perhatian siswa dan membantu mereka memahami konsep membaca secara lebih mudah. Salah satu hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat siswa tunagrahita yang mampu mengeja tiga kalimat sederhana dengan lebih baik setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan media yang sesuai.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan membaca anak disabilitas di SLB ACD Pertiwi serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan literasi dasar anak disabilitas serta memberikan informasi mengenai pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam mendukung perkembangan keterampilan membaca.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai keterampilan membaca anak disabilitas serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata yang terjadi selama proses pembelajaran tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana kemampuan membaca berkembang pada anak dengan karakteristik hambatan yang berbeda serta bagaimana guru melakukan adaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB ACD Pertiwi pada bulan Mei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki peserta didik dengan berbagai karakteristik disabilitas serta menerapkan strategi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individual siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV

SLB ACD Pertiwi yang berjumlah tujuh orang peserta didik. Subjek terdiri atas tiga anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita), dua anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu), dan dua anak dengan gangguan spektrum autisme. Selain peserta didik, guru kelas juga menjadi informan penelitian karena memiliki pengalaman langsung dalam melaksanakan proses pembelajaran serta memahami perkembangan kemampuan membaca siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran membaca berlangsung untuk mengetahui kemampuan awal dan perkembangan keterampilan membaca siswa. Aspek yang diamati meliputi kemampuan mengenal huruf, kemampuan menghubungkan huruf dengan bunyi, kemampuan mengeja kata atau kalimat sederhana, kemampuan memahami isi bacaan, serta kemampuan mempertahankan perhatian selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan guru, seperti penggunaan media pembelajaran, metode bermain, serta bentuk pendampingan yang diberikan kepada siswa.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai karakteristik siswa, hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran membaca, perkembangan kemampuan membaca siswa, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan mengenai metode pembelajaran yang digunakan, media yang dimanfaatkan, respons siswa selama pembelajaran, serta perubahan kemampuan membaca yang terlihat selama proses pembelajaran. Data hasil wawancara digunakan untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian berupa catatan kegiatan pembelajaran, dokumentasi penggunaan media pembelajaran, serta dokumentasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran membaca. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai proses pembelajaran membaca di SLB ACD Pertiwi.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai pengamat yang secara langsung melakukan pengumpulan dan interpretasi data di lapangan. Untuk membantu proses pengumpulan data, penelitian menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi mencakup indikator kemampuan membaca siswa, yaitu (1) mengenal huruf, (2) menghubungkan huruf dengan bunyi, (3) mengeja kata, (4) membaca kalimat sederhana, (5) memahami isi bacaan, serta (6) kemampuan mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran. Sementara itu, pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan berdasarkan fokus penelitian, yaitu kemampuan membaca siswa dan strategi pembelajaran guru. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk uraian deskriptif serta tabel ringkasan hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan membaca anak disabilitas dan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan tersebut.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa dan guru sebagai informan penelitian. Sementara itu, triangulasi teknik

dilakukan dengan membandingkan hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk memastikan bahwa data penelitian memiliki kredibilitas dan mampu menggambarkan kondisi pembelajaran membaca anak disabilitas di SLB ACD Pertiwi secara objektif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SLB ACD Pertiwi dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan keterampilan membaca anak disabilitas serta menganalisis metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas IV, ditemukan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan membaca yang berbeda sesuai dengan karakteristik hambatan yang dimiliki. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa anak disabilitas memiliki pola perkembangan yang bersifat individual sehingga proses pembelajaran membutuhkan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang siswa kelas IV SLB ACD Pertiwi yang terdiri dari beberapa jenis hambatan perkembangan. Karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1: Karakteristik Subjek Penelitian

No	Jenis Hambatan	Jumlah Siswa	Karakteristik Umum dalam Pembelajaran Membaca
1	Tunagrahita	3 siswa	Membutuhkan pengulangan lebih banyak, pendampingan guru, dan stimulus konkret dalam memahami huruf serta kata
2	Tunarungu	2 siswa	Memiliki kemampuan mengenali tulisan, tetapi membutuhkan dukungan visual untuk membantu pemahaman bahasa
3	Autisme	2 siswa	Memiliki kemampuan membaca yang beragam, namun mengalami hambatan dalam mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan membaca siswa secara umum berada pada tahap membaca dasar. Tahapan tersebut meliputi kemampuan mengenali huruf, mengeja kata, membaca kalimat sederhana, dan mulai memahami hubungan antara tulisan dengan makna tertentu. Meskipun kemampuan membaca siswa belum berkembang hingga tahap pemahaman bacaan secara optimal, kemampuan dasar yang dimiliki menunjukkan bahwa anak disabilitas tetap memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan literasi apabila memperoleh pembelajaran yang sesuai.

Kemampuan membaca siswa kemudian dianalisis berdasarkan beberapa indikator, yaitu kemampuan mengenal huruf, kemampuan mengeja, kemampuan membaca kalimat sederhana, kemampuan memahami bacaan, serta hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap indikator tersebut disajikan pada Tabel 2.

Table 2: Hasil Observasi Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV SLB ACD Pertiwi

Indikator Kemampuan Membaca	Hasil Pengamatan
Mengenal huruf	Sebagian besar siswa mampu mengenali huruf alfabet dan menyebutkan huruf yang ditunjukkan guru.
Menghubungkan huruf dengan bunyi	Siswa mulai mampu menghubungkan simbol huruf dengan bunyi tertentu meskipun masih membutuhkan arahan.
Mengeja kata	Siswa mampu mengeja kata sederhana dengan proses yang lambat dan membutuhkan pengulangan.

Membaca kalimat sederhana	Beberapa siswa mampu membaca kalimat sederhana dengan bantuan guru.
Memahami isi bacaan	Siswa masih mengalami hambatan dalam memahami makna dari kalimat yang telah dibaca.
Konsentrasi belajar	Siswa mudah terdistraksi sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan Tabel 2, kemampuan yang paling berkembang pada siswa adalah kemampuan mengenal huruf dan mengeja kata sederhana. Kemampuan mengenal huruf menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran membaca karena siswa perlu memahami simbol tulisan sebelum mampu membaca kata maupun kalimat. Selama proses observasi, siswa menunjukkan kemampuan untuk mengenali bentuk huruf tertentu dan mengingat beberapa huruf yang telah sering digunakan dalam pembelajaran.

Namun, kemampuan tersebut masih membutuhkan proses penguatan secara berulang. Beberapa siswa mengalami kesulitan ketika menemukan kombinasi huruf yang belum familiar. Hal tersebut terlihat ketika siswa membaca kata yang memiliki susunan huruf lebih panjang, mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk mengidentifikasi setiap huruf sebelum menyatukannya menjadi sebuah kata. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih berada pada tahap perkembangan awal, yaitu tahap pengenalan simbol dan pembentukan hubungan antara huruf dengan bunyi.

Pada kemampuan mengeja, siswa menunjukkan perkembangan yang cukup baik meskipun kecepatan membaca masih terbatas. Proses mengeja dilakukan dengan cara menyebutkan huruf satu per satu kemudian menggabungkannya menjadi sebuah kata. Guru memberikan bantuan berupa pengucapan contoh, pengulangan kata, serta arahan secara perlahan agar siswa mampu mengikuti proses membaca.

Kemampuan mengeja yang muncul pada siswa menunjukkan adanya perkembangan kemampuan fonologis, yaitu kemampuan memahami hubungan antara simbol tulisan dengan bunyi bahasa. Kemampuan tersebut menjadi aspek penting dalam perkembangan membaca karena menjadi dasar sebelum anak mampu membaca secara lancar. Pada anak disabilitas, proses perkembangan kemampuan fonologis sering membutuhkan waktu lebih lama karena adanya hambatan dalam aspek kognitif, bahasa, maupun komunikasi.

Table 3: Ringkasan Hasil Observasi dan Wawancara

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Hasil Wawancara dengan Guru
Kemampuan mengenal huruf	Sebagian besar siswa telah mampu mengenali huruf alfabet dan menyebutkan huruf yang ditunjukkan oleh guru. Beberapa siswa masih membutuhkan bantuan ketika menemukan huruf yang belum sering digunakan.	Guru menjelaskan bahwa kemampuan mengenal huruf siswa berkembang melalui latihan berulang. Penggunaan media huruf berwarna membantu siswa lebih mudah mengenali dan mengingat bentuk huruf.
Menghubungkan huruf dengan bunyi	Siswa mulai mampu menghubungkan simbol huruf dengan bunyi tertentu, meskipun beberapa siswa masih memerlukan arahan dan contoh dari guru.	Guru menyampaikan bahwa siswa membutuhkan pengulangan secara konsisten karena kemampuan mengingat hubungan antara huruf dan bunyi berbeda pada setiap anak, terutama pada siswa tunagrahita dan tunarungu.
Mengeja kata	Siswa mampu mengeja kata	Guru menjelaskan bahwa latihan

	sederhana dengan proses yang lambat. Beberapa siswa masih membaca huruf satu per satu sebelum menggabungkannya menjadi kata.	mengeja dilakukan secara bertahap menggunakan kata-kata sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa agar lebih mudah dipahami.
Membaca kalimat sederhana	Sebagian siswa telah mampu membaca kalimat sederhana dengan bantuan guru, tetapi masih membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan bacaan.	Guru menyampaikan bahwa kemampuan membaca kalimat berkembang secara bertahap melalui latihan rutin dan penggunaan media pendukung seperti gambar.
Memahami isi bacaan	Kemampuan memahami makna kalimat masih menjadi hambatan utama. Siswa cenderung mampu membaca tulisan tetapi belum sepenuhnya memahami informasi yang terkandung dalam bacaan.	Guru menjelaskan bahwa pemahaman bacaan menjadi bagian yang paling sulit karena berkaitan dengan perkembangan bahasa, kosakata, dan kemampuan berpikir siswa.
Konsentrasi selama pembelajaran	Siswa mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar sehingga membutuhkan stimulus yang menarik agar tetap mengikuti pembelajaran.	Guru menyampaikan bahwa metode pembelajaran konvensional kurang efektif sehingga diperlukan pendekatan bermain dan penggunaan media visual untuk mempertahankan perhatian siswa.
Strategi pembelajaran	Siswa menunjukkan keterlibatan lebih baik ketika pembelajaran menggunakan gambar, warna, dan aktivitas permainan.	Guru menerapkan metode bermain serta media visual berupa huruf berwarna dan gambar untuk meningkatkan motivasi dan perhatian siswa dalam belajar m

Perbedaan kemampuan membaca pada siswa dengan jenis hambatan yang berbeda terjadi karena setiap kelompok disabilitas memiliki karakteristik perkembangan yang memengaruhi proses memperoleh, mengolah, dan memahami informasi. Keterampilan membaca merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan koordinasi antara fungsi kognitif, perkembangan bahasa, memori, persepsi visual, serta kemampuan mempertahankan perhatian. Oleh karena itu, hambatan pada salah satu aspek tersebut dapat memengaruhi tahapan perkembangan membaca anak.

Pada siswa tunagrahita, pola perkembangan membaca dipengaruhi terutama oleh keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptif. Hambatan kognitif menyebabkan proses menerima, menyimpan, dan mengolah informasi berlangsung lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya. Dalam pembelajaran membaca, kemampuan mengingat bentuk huruf, menghubungkan simbol dengan bunyi, serta memahami hubungan antara kata dan makna membutuhkan proses pengulangan yang lebih banyak. Kondisi tersebut menyebabkan siswa tunagrahita umumnya lebih mudah mencapai tahap membaca dasar seperti mengenal huruf dan mengeja dibandingkan tahap membaca pemahaman yang membutuhkan kemampuan berpikir abstrak. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita perlu menggunakan instruksi sederhana, latihan berulang, serta media konkret agar informasi lebih mudah dipahami.

Meskipun memiliki hambatan dalam aspek kognitif, siswa tunagrahita tetap memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan membaca apabila memperoleh stimulasi yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu siswa tunagrahita mampu mengeja tiga kalimat sederhana dengan lebih baik setelah mendapatkan pembelajaran

menggunakan media yang sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan intelektual tidak menghilangkan potensi perkembangan kemampuan membaca, tetapi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan adaptif.

Pada siswa tunarungu, perbedaan pola membaca lebih banyak dipengaruhi oleh hambatan perkembangan bahasa akibat keterbatasan akses terhadap informasi melalui pendengaran. Proses membaca tidak hanya bergantung pada kemampuan mengenali simbol tulisan, tetapi juga dipengaruhi oleh jumlah kosakata, pemahaman struktur bahasa, dan pengalaman komunikasi yang dimiliki anak. Karena anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi bahasa secara auditori, perkembangan kosakata mereka dapat berlangsung lebih lambat sehingga berdampak pada kemampuan memahami isi bacaan. Hal inilah yang menyebabkan siswa tunarungu dapat memiliki kemampuan mengenali huruf dan membaca kata, tetapi masih mengalami kesulitan ketika memahami makna kalimat secara menyeluruh.

Untuk mendukung perkembangan membaca siswa tunarungu, guru menggunakan pendekatan visual berupa gambar, simbol, dan tulisan berwarna. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu yang lebih mengandalkan informasi visual dibandingkan informasi verbal. Melalui bantuan gambar, siswa dapat menghubungkan kata tertulis dengan objek atau konsep tertentu sehingga proses memahami bacaan menjadi lebih mudah.

Sementara itu, pada siswa autisme, pola kemampuan membaca dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan yang berkaitan dengan komunikasi, interaksi sosial, serta kemampuan mempertahankan perhatian. Beberapa anak autisme sebenarnya memiliki kemampuan mengenali simbol dan membaca kata dengan baik, tetapi mengalami hambatan dalam memahami konteks bacaan atau mempertahankan fokus selama kegiatan membaca berlangsung. Kesulitan mempertahankan perhatian menyebabkan kemampuan membaca siswa autisme dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi lingkungan, metode pembelajaran, dan tingkat ketertarikan terhadap materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi, siswa autisme di SLB ACD Pertiwi lebih mudah mengikuti pembelajaran ketika kegiatan membaca diberikan melalui aktivitas yang menarik dan melibatkan media visual. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor perhatian memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan siswa autisme dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran bagi siswa autisme membutuhkan lingkungan yang terstruktur, instruksi yang jelas, serta penggunaan media yang mampu mempertahankan fokus siswa.

Dengan demikian, perbedaan pola membaca antara siswa tunagrahita, tunarungu, dan autisme bukan hanya disebabkan oleh jenis hambatan yang dimiliki, tetapi juga berkaitan dengan aspek perkembangan yang terdampak pada masing-masing kelompok. Tunagrahita lebih banyak mengalami hambatan pada proses kognitif dan pengolahan informasi, tunarungu mengalami hambatan pada perkembangan bahasa akibat keterbatasan pendengaran, sedangkan autisme lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan perhatian, komunikasi, dan interaksi selama proses belajar. Pemahaman terhadap karakteristik tersebut menjadi dasar penting bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterampilan membaca anak disabilitas di SLB ACD Pertiwi, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV telah memiliki kemampuan membaca dasar yang berkembang sesuai dengan karakteristik hambatan masing-masing, meliputi kemampuan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta mengeja kata dan kalimat sederhana meskipun masih membutuhkan waktu lebih lama dan

pendampingan dari guru. Perbedaan karakteristik hambatan pada siswa tunagrahita, tunarungu, dan autisme menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca dipengaruhi oleh aspek kognitif, bahasa, komunikasi, serta kemampuan mempertahankan perhatian. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran membaca bagi anak disabilitas perlu dirancang secara adaptif dengan mempertimbangkan kebutuhan individual setiap siswa, bukan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam. Penerapan metode bermain dan penggunaan media visual berupa gambar serta huruf berwarna terbukti membantu meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan motivasi siswa selama proses pembelajaran membaca. Oleh karena itu, guru di sekolah luar biasa disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, menggunakan media yang konkret dan menarik, serta melakukan evaluasi perkembangan membaca secara berkala. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih luas, periode pengamatan yang lebih panjang, serta mengkaji efektivitas berbagai metode pembelajaran secara lebih mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan keterampilan membaca anak disabilitas.

Daftar Pustaka

- Alnahdi, G H. 2023. "The Effectiveness of Instructional Strategies for Improving Reading Skills among Students with Intellectual Disabilities." *International Journal of Disability, Development and Education* 68(4): 567–582.
- Alqahtani, M M. 2024. "The Impact of Visual Learning Strategies on Literacy Development among Students with Disabilities." *Journal of Special Education Research* 10(2): 45–58.
- Arsyad, A. 2021. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bouck, E C, and H Long. 2021. "Teaching Reading Skills to Students with Intellectual Disabilities: Evidence-Based Practices." *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities* 55(3): 260–274.
- Browder, D M et al. 2020. "Research on Reading Instruction for Students with Significant Cognitive Disabilities." *Exceptional Children* 86(4): 451–468. <https://doi.org/10.1177/001440290607200401>
- Carter, E W, and C Hughes. 2022. "Supporting Literacy Development for Students with Disabilities through Individualized Instruction." *Journal of Special Education* 53(2): 85–96.
- Desiningrum, D R. 2020. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Efendi, M. 2018. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fuchs, D, L S Fuchs, and A S Malone. 2023. "Research-Based Practices for Improving Reading Outcomes among Struggling Learners." *Reading Research Quarterly* 56(S1): 77–95.
- Ganz, J B, and M M Flores. 2024. "Supporting Communication and Literacy Skills in Children with Autism Spectrum Disorder." *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities* 35(1): 30–41.
- Geary, D C. 2022. "Cognitive Foundations of Learning and Academic Development." *Educational Psychology Review* 32: 1–20.
- Hallahan, D P, J M Kauffman, and P C Pullen. 2021. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. 14th ed. Pearson.
- Heward, W L. 2021. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. 11th ed. Boston: Pearson.
- Luckner, J L, and C M Handley. 2024. "A Summary of the Reading Comprehension Research Conducted with Students Who Are Deaf or Hard of Hearing." *American*

Annals of the Deaf 165(2): 217–244.

Mulyasa, E. 2022. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

O'Connor, R E, and P F Vadasy. 2019. *Handbook of Reading Interventions*. New York: Guilford Press.

Pennington, R C, and M Carpenter. 2022. "Reading Instruction for Learners with Autism Spectrum Disorder: Current Approaches and Future Directions." *Autism & Developmental Language Impairments* 6: 1–12.

Rahim, F. 2022. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sari, N, and Nurhastuti. 2023. "Strategi Pembelajaran Membaca Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Pendidikan Khusus* 17(1): 45–55.

Smith, D D, and N C Tyler. 2021. *Introduction to Special Education: Making a Difference*. 9th ed. Pearson.

Sukmadinata, N S. 2024. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H G. 2017. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Westwood, P. 2023. *Inclusive and Adaptive Teaching: Meeting the Needs of All Learners*. London: Routledge.

Wong, C et al. 2025. "Evidence-Based Practices for Children, Youth, and Young Adults with Autism Spectrum Disorder." *Journal of Autism and Developmental Disorders* 51: 123–140. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2351-z>

Zijlstra, H P, and C Vlaskamp. 2023. "Assessment and Intervention for Literacy Development in Children with Intellectual Disabilities." *Research in Developmental Disabilities* 102: 103640.